



Penalaran Moral dalam Tindak Kecurangan Akademik Berbasis *Artificial Intelligence*

Ainul Yaqin¹; M. Syarif²

¹ Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

² Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

Email: ainulyaqin@unim.ac.id; gilangcempaka@gmail.com;

Article Info	Abstrak
Article history: Submitted : Maret 28, 2026 Revision : April 10, 2026 Accepted : April 15, 2026 Published : April 30, 2026 Kata kunci: Artificial Intelligence Kecurangan Akademik Penalaran Moral; * Corresponding author: Ainul Yaqin; Email: ainulyaqin@unim.ac.id	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk-bentuk kecurangan akademik berbantuan Artificial Intelligence (AI) sekaligus menemukan penalaran moral yang menjadi dasar tindakan tersebut di kalangan mahasiswa tingkat akhir. Metodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan teknik probing terhadap mahasiswa tingkat akhir di salah satu perguruan tinggi swasta di Mojokerto yang sedang menyusun tugas akhir. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa menggunakan AI sebagai asisten dalam menyusun tugas akhir, bukan menyerahkan seluruh pengerjaan kepada AI. Fungsi utama AI adalah merapikan, memparafrase, atau memperpanjang kalimat yang telah dibuat mahasiswa. Bagi mahasiswa, bantuan tersebut tidak tergolong kecurangan akademik. Penalaran moral yang dominan adalah kepatuhan pada norma institusional yang dapat dikategorikan sebagai level penalaran moral konvensional. Implikasi: Penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan kebijakan perguruan tinggi dalam menetapkan aturan etika penggunaan AI dan penyediaan perangkat deteksi kecurangan akademik berbasis digital guna menciptakan iklim akademik yang berintegritas. Orisinalitas: Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengkaji secara mendalam hubungan antara penalaran moral mahasiswa dan perilaku kecurangan akademik berbantuan AI, khususnya dalam konteks penyusunan tugas akhir di perguruan tinggi Indonesia.
	Abstrack Purpose: This study aims to explore the forms of academic dishonesty assisted by Artificial Intelligence (AI) and to identify the moral reasoning underlying such behavior among final-year students. Methodology: This study employs an interpretive qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with probing techniques involving final-year students at a private university in Mojokerto who were completing their final theses. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model through data condensation, data display, and conclusion drawing. Findings: The results indicate that almost all students use AI as an assistant in completing their final theses, rather than surrendering the entire work to AI. The main functions of AI are to tidy up, paraphrase, or

elaborate sentences that students have already written. For students, such assistance is not considered academic dishonesty. The dominant moral reasoning is adherence to institutional norms, which can be categorized as a conventional level of moral reasoning.

Implications: This study provides implications for the development of university policies in establishing ethical guidelines for AI use and providing digital-based academic dishonesty detection tools to create an academic climate with integrity.

Originality: This study contributes to an in-depth examination of the relationship between students' moral reasoning and AI-assisted academic dishonesty behavior, particularly in the context of thesis writing in Indonesian higher education.



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

How to cite this article (APA 7th Edition):

Yaqin, A., & Syarif, M. (2026). Penalaran moral dalam tindak kecurangan akademik berbasis Artificial Intelligence. *Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 14(2), 161–169.

<https://doi.org/10.55757/tarbawi.v14i1.1368>

PENDAHULUAN

Penggunaan AI seperti ChatGPT sudah menjadi kebiasaan peserta didik. Dalam aktivitas belajarnya, mahasiswa di era digital ini sering bergantung dengan teknologi AI. Problemnya adalah mahasiswa menjadikan hasil kerja AI sebagai hasil kerjanya, sehingga mengabaikan integritas akademiknya, tidak mempedulikan etika plagiarisme yang seharusnya dijunjung tinggi (Williams, 2024). Hal itu disebabkan mahasiswa merasakan bahwa hasil kerja AI dapat membantunya memenuhi berbagai tugas dan tuntutan belajar tanpa harus bersusah payah. Mahasiswa tidak perlu berpikir keras apalagi merasakan stres dengan menyelesaikan sendiri tugas-tuntan belajar. Karena itu, mahasiswa menjadi bergantung dengan AI atau dalam istilah lainnya mengalami kecanduan terhadap AI.

Fenomena kecurangan akademik memang terjadi secara global, tidak hanya di Indonesia. Baik sebelum ditemukannya AI maupun sesudahnya. Di AS misalnya ditemukan hasil survey tahun 2012 bahwa dari 23.000 siswa SMA sebanyak 75% melakukan kecurangan akademik, begitu juga survey tahun 2011 kepada 3.600 siswa SMA sebanyak 95% melakukan kecurangan akademik (Lee, Pope, Miles, & Rosalía, 2024). Yaqin dan Suadi (2022) dalam penelitiannya menemukan berbagai bentuk kecurangan akademik dalam kegiatan pendidikan di perguruan tinggi dengan menggunakan teknologi digital, antara lain: pembuatan paper atau makalah dengan melakukan salin tempel (*copy paste*) dari bahan-bahan yang sudah tersedia secara elektronik tanpa mengindahkan larangan plagiarisme, dan pelaksanaan ujian-ujian seperti UTS-UAS yang dilakukan dengan saling berbagi jawaban di antara peserta didik melalui media elektronik.

Penyusunan tugas akhir sebagai syarat lulus berupa penelitian bagi mahasiswa Indonesia seringkali menjadi momok dunia akademik. Terkadang mahasiswa tidak segan mengorbankan integritas akademiknya dengan melakukan kecurangan akademik menggunakan AI untuk memenuhi tugas penelitian tersebut. Pendidikan tidak boleh lemah dihadapan teknologi mutakhir dan melalaikan tanggungjawab utamanya membentuk akhlak, moral atau karakter peserta didik (Yaqin, 2020). Penggunaan AI yang tidak mengindahkan nilai kejujuran, keadilan dan sportivitas, akan menghancurkan bangunan pendidikan yang telah dijalankan sekian lama.

AI merupakan teknologi informasi yang penggunaannya di lingkungan pendidikan tidak mungkin terelakkan. Akan tetapi pemanfaatan AI harus dapat dikendalikan agar tidak merugikan dan tetap sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik. Di Indonesia penggunaan gawai oleh mahasiswa merupakan suatu yang tidak dilarang, yang memungkinkan mahasiswa menggunakannya untuk mengakses AI kapanpun. Berbeda dengan siswa sekolah dasar dan menengah yang penggunaannya diatur atau dibatasi bahkan dilarang oleh sekolah.

Penggunaan AI memang memberikan kemudahan dalam mengakses informasi atau pengetahuan yang dibutuhkan. Namun sejumlah dampak negatif penggunaan AI di lingkungan pendidikan juga sudah mulai banyak penelitian yang menunjukkan dampak negatifnya. Kemampuan peserta didik rendah, karena tugas-tugas yang diserahkan dikerjakan AI. Peserta didik yang mudah menyelesaikan tugas-tugasnya dengan bantuan AI akhirnya terbiasa melakukan plagiarisme. Peserta didik mengandalkan AI dan tidak mempercayai kemampuannya sendiri. Penggunaan AI ini akhirnya menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan pengalaman untuk menyelesaikan tugasnya sendiri dan tidak mendapat kemampuan menyelesaikan masalah yang menantang karena sudah dikerjakan oleh AI (Malinka, Perešini, Firc, Hujňák, & Januš, 2023). Hal ini tentu dapat menyebabkan kemampuan akademik yang dimilikinya rendah dan tidak mencapai standar yang diharapkan.

Dampak negatif lainnya adalah lemahnya etika peserta didik. Peserta didik karakternya menjadi buruk karena terbiasa melakukan kecurangan. Persoalan kecurangan akademik melalui AI ini berkaitan dengan keadilan, kejujuran dan tanggung jawab (Kajiwara & Kawabata, 2024). Aspek keadilan dan kejujuran dapat terjadi dimana peserta didik yang mengerjakan secara jujur boleh jadi hasilnya kalah dibanding dengan hasil kerja peserta didik yang mendapat bantuan AI. Adapun dalam aspek sikap tanggung jawab, terkadang seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah, memilih melemparkan tanggung jawab tersebut kepada orang lain dalam hal ini diwakili oleh AI.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menggali bentuk-bentuk kecurangan akademik berbantuan AI sekaligus menemukan penalaran moral yang menjadi dasar tindakan tersebut. Penalaran moral adalah aktivitas mental yang dilakukan secara sadar untuk membuat penilaian moral atas konsistensinya dengan komitmen moral lainnya. (Paxton & Greene, 2010). Penalaran moral diartikan sebagai proses bernalar yang digunakan untuk membentuk keyakinan moral dan nilai baru untuk dipilih sebagai keyakinan yang paling benar atau paling baik (Harman, Mason, & Sinnott-Armstrong, 2010). Arti lain dari penalaran moral yaitu sudut pandang seseorang yang digunakan sebagai acuan penilaian moral/*moral judgment* (Stapleton, 2013). Sudut pandang moral yang dimiliki individu ini berfungsi sebagai dasar untuk menilai baik buruknya suatu tindakan. Tugas pendidikan adalah meningkatkan moral reasoning peserta didik. Dengan moral reasoning yang lebih matang, peserta didik dapat menilai baik-buruk suatu perilaku dan mengontrol dirinya untuk berperilaku sebagaimana pertimbangan moralnya tersebut (Kohlberg, 1980).

METODE

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif atau dikenal dengan penelitian interpretatif, yang berusaha menemukan *meaning* atau makna dibalik suatu peristiwa (Muhadjir, 2002). Penelitian ini berupaya memotret penyimpangan mahasiswa dalam penggunaan AI untuk kepentingan penulisan skripsinya dan menemukan alasan moral dibalik penyimpangan tersebut. Peristiwa-peristiwa yang terkait dengan penggunaan AI dan alasan-alasan mahasiswa dibalik penyimpangan dalam penyusunan tugas akhir menjadi fokus pengkajian. Makna dibalik peristiwa kecurangan akademik inilah yang berupaya diungkap dengan gamblang oleh penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara mendalam dengan cara *probing*, selalu mempertanyakan jawaban yang diberikan informan, bahkan terkadang menggugat jawaban yang diberikan, tetapi peneliti tetap menjaga agar informan tidak memiliki keengganan dalam mengungkapkan data penelitian. Sedangkan subyek penelitian ini adalah para mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun tugas akhir. Mahasiswa yang dipilih sebagai informan menempuh pendidikan tinggi di salah satu kampus swasta di Mojokerto. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih enam bulan. Jumlah informan diperoleh dengan prinsip *snowball sampling* dengan cara meminta informan menunjukkan subyek lain yang potensial menjadi informan berikutnya, dan baru berakhir penambahan jumlah informan atau subyek penelitian apabila data telah jenuh. Strategi khusus dilakukan peneliti agar mahasiswa

tidak segan atau enggan menceritakan peristiwa apa adanya, tidak ditutup-tutupi, sehingga dapat menyuguhkan data otentik yang dibutuhkan.

Adapun analisis data dilakukan secara deduktif dan induktif melalui tahap-tahap yang direkomendasikan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu; *condensation*, *display*, dan *drawing/conclusion*. Secara lebih detail, peneliti juga menggunakan model Spreadley dalam membaca data yaitu dengan menerapkan analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema kultural sehingga mampu membentuk tipologi (Sugiono, 2012). Untuk menjamin keabsahan atau kevalidan data, dilakukan triangulasi baik metode, sumber atau teori. Sedangkan analisis kasus negatif dan perpanjangan waktu penelitian, dilakukan oleh peneliti manakala ditemukan data yang masih diragukan keandalannya atau konsistensinya. Peneliti juga melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menguji dan membahas temuan penelitian bersama kolega dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia, secara umum mewajibkan mahasiswa untuk menyusun tugas akhir (sering disebut skripsi) sebagai syarat lulus. Mahasiswa menyusun tugas akhir dengan melakukan riset sesuai bidang ilmunya. Proses penyusunan tugas akhir biasanya diawali dengan pengajuan judul dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal yang diuji dalam seminar proposal. Setelah proposal disetujui, mahasiswa melaksanakan riset berdasarkan proposal yang telah disetujui. Saat proses penelitian mahasiswa diberikan bimbingan oleh dosen agar dapat melaksanakannya sesuai kaidah yang benar. Setelah laporan penelitian telah selesai, mahasiswa mempertahankan tugas akhir melalui ujian skripsi dihadapan dewan penguji. Hasil ujian tidak selalu memutuskan lulus sesuai harapan mahasiswa. Terkadang hasilnya lulus dengan perbaikan minor, mayor, bahkan tidak lulus dan harus mengulang. Hasil yang terakhir inilah yang sering menyebabkan mahasiswa mengalami rasa takut dan mencoba menghindarinya dengan cara mencari bantuan untuk menyusun tugas akhir. Saat ini sudah tersedia bantuan dari teknologi informasi yang lebih mudah dan murah dibanding dengan menggunakan calo, yaitu kecerdasan buatan (*artificial intelligence*).

Fenomena penggunaan AI nampaknya sudah tidak terhindarkan oleh mahasiswa. Larasati yang sedang mengerjakan tugas akhir mengaku menggunakan AI dalam mengerjakan tugas akhirnya, walaupun dalam jumlah yang relatif sedikit. AI yang sering digunakan adalah Chatbot dan Meta. Penggunaan AI digunakan sebagai petunjuk untuk menemukan artikel yang dibutuhkan. Terkadang juga menggunakan AI untuk menjadi perbandingan terhadap hasil penyusunan tugas akhir, tetapi tidak memakai uraian kata-kata atau kalimat yang disuguhkan AI untuk dicopy-paste dalam penulisan tugas akhir.

Beberapa paragraf mengambil dari AI untuk menggantikan rumusan awal yang kurang tepat. Hal ini dilakukan oleh Wijaya dengan terlebih dahulu menyuguhkan prompt secara lebih lengkap kepada AI. Wijaya mengatakan:

Saya kalau pake AI itu langsung pak. Gak mau kayak sekali-sekali. Jadi saya jelaskan, saya melakukan penelitian ini, konteks penelitiannya bagaimana dengan penelitian model ini dengan metode ini, nanti saya baca dulu, kalau bisa saya ambil saya ambil.

Sementara Naomi belum mau menggunakan AI untuk penyusunan tugas akhir, sebab menurutnya hasil AI justeru menyesatkan. Namun kalau kepepet (terpaksa), ia kan menggunakannya. Walau demikian Naomi tetap menggunakan AI untuk membantu parafrase terhadap paragraf-paragraf yang memiliki tingkat similitas tinggi atau di atas ketentuan (maksimal similitas 25%). Salah satu bentuk parafrase adalah mengubah kutipan kalimat dari artikel yang dirujuk, agar kalimatnya berbeda tetapi maksudnya sama.

Karina tidak tahu tentang boleh tidaknya menggunakan AI dalam penulisan karya ilmiah. Karina tidak memakai AI untuk menyusun tugas akhirnya. Tetapi jika kepepet ia juga akan menggunakannya. Sedangkan Amanda menggunakan AI, ChatGPT, yaitu untuk menggabungkan kalimat-kalimat. Ia menggunakan perintah suara; seperti sambungkan kalimat ini dengan kalimat

berikut. Selanjutnya hasil dari AI diambil dan diparafrase untuk dimasukkan dalam karya ilmiah. Dari satu bab tentang teori misalnya, Amanda mengambil dari hasil kerja AI sebanyak kurang lebih 50%. Amanda menyadari bahwa penggunaan ChatGPT menyebabkan mahasiswa tidak terlatih untuk berpikir dan tidak terlatih untuk merangkai kata, sehingga mahasiswa seharusnya tidak bergantung dengan AI.

Sedikit berbeda dengan mahasiswa lainnya, Elisa menggunakan AI, khususnya ChatGPT untuk memperpanjang, mengolah dan merevisi kalimat. Gagasan yang dimiliki Elisa terkadang mengalami *deadlock* atau kemacetan berpikir untuk menghasilkan kalimat yang panjang, oleh sebab itu ia menggunakan AI untuk membantu memberikan uraian kalimat atau paragraf yang lebih panjang. Namun demikian, Elisa beranggapan tidak boleh copy paste langsung dari AI, sebab, pertama: tidak selalu apa yang dihasilkan AI itu benar, kedua: apa yang dihasilkan AI bukan merupakan karya dari penulis.

Secara lebih spesifik, Amila menyebutkan bahwa bantuan AI yang ia gunakan lebih banyak digunakan untuk menyusun bagian pembahasan. Bantuan AI lebih bersifat asistensi, dimana kalimat atau paragraf yang telah dibuat olehnya dimasukkan AI untuk dirapikan. AI Cloud yang digunakan Amilah dapat membantu penyajian kalimat atau paragraf secara lebih natural dan mudah dipahami. Bagi Amilah, tindakannya ini tidak termasuk kecurangan akademik. Ia berusaha untuk tetap melaksanakan penyusunan skripsinya sesuai ketentuan atau peraturan yang berlaku. Amilah selalu mengecek gagasan-gagasan yang dikutipnya dari referensi yang valid dan kredibel.

Sama halnya dengan Amilah, Intan juga menganggap dirinya tidak melakukan kecurangan akademik. Ia beralasan bahwa dirinya tidak melakukan kecurangan akademik semata-mata disebabkan bahwa hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku. Sekalipun menggunakan bantuan AI Cloud, ia tidak menyerahkan pengerjaan skripsinya kepada AI. Intan menggunakan AI sebatas sebagai asisten. Intan meminta bantuan AI Cloud untuk menjabarkan gagasan yang dimilikinya, bukan meminta AI membuatnya.

Paparan data di atas menunjukkan mahasiswa akhir seringkali mengalami dilema, di satu sisi mereka membutuhkan kecepatan untuk memenuhi tenggat waktu dalam pengerjaan tugas akhir, tapi di sisi yang lain juga harus menjaga integritas akademik. Solusi kompromi yang dilakukan mahasiswa adalah menggunakan bantuan AI di dalam proses menulis. Namun demikian partisipan konsisten menyatakan bahwa AI digunakan sebatas asisten, tidak menyerahkan pengerjaan pembuatan tugas akhir, melainkan masukkan kalimat yang sudah dibuat untuk dirapikan atau dijabarkan. Jadi fungsi utama AI adalah merapikan, memparafrase, atau memperpanjang kalimat. Bagi mahasiswa, bantuan AI tersebut bukan tergolong dalam tindakan kecurangan akademik.

Keputusan mahasiswa untuk tidak melakukan kecurangan akademik didorong oleh tiga lapis alasan moral. Pertama, kepatuhan pada norma institusional. Sebagaimana ditegaskan Intan, ia tidak melakukan kecurangan akademik semata-mata disebabkan bahwa hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku. Pernyataan ini mengindikasikan orientasi moral konvensional menurut Kohlberg, di mana kebenaran diukur dari ketaatan pada aturan. Kedua, pen jagaan identitas dan kepemilikan karya. Elisa secara eksplisit menolak *copypaste* langsung karena apa yang dihasilkan AI bukan merupakan karya dari penulis. Temuan ini merefleksikan bahwa skripsi dimaknai sebagai bukti kapasitas intelektual diri, sehingga menyerahkan penuh pada AI dianggap mengikis identitas sebagai penulis. Ketiga, tanggung jawab terhadap perkembangan diri jangka panjang. Amanda menyadari risiko penggunaan AI menyebabkan mahasiswa tidak terlatih untuk berpikir dan tidak terlatih untuk merangkai kata. Refleksi kritis ini menunjukkan moral pasca-konvensional, di mana mahasiswa menilai tindakan bukan hanya dari aturan, melainkan dari konsekuensinya terhadap kompetensi masa depan.

Pembahasan

Secara umum, mahasiswa belum memahami kode etik penggunaan AI dalam kaitannya dengan penulisan karya ilmiah. Tetapi pada umumnya mereka memiliki pandangan bahwa

tindakan *copy paste* dari hasil kerja AI merupakan suatu yang tidak dibenarkan, Begitu juga dengan meminta bantuan AI membuatkan penelitian hal tersebut diakui mahasiswa sebagai bentuk pelanggaran akademik. Namun jika gagasan pokok berasal dari mahasiswa, sedangkan AI difungsikan sebagai asisten, bagi mahasiswa hal tersebut bukan merupakan kecurangan akademik.

Mahasiswa menggunakan bantuan AI seringkali dikarenakan alasan keterpaksaan karena harus segera menyelesaikan tugas akhirnya, sehingga melakukan kecurangan tersebut. Mahasiswa menganggap bahwa ketika waktu yang ditentukan untuk mengumpulkan tugas sudah hampir habis sedangkan hasil kerjanya belum sesuai ketentuan, maka kondisi ini dianggap sebagai keterpaksaan dan memberikan legitimasi kepada dirinya untuk berbuat curang secara akademik. Memang terdapat beberapa alasan moral yang menjadi pertimbangan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik berbantuan AI. Alasan moral inilah yang menjadi cermin tingkat penalaran moral yang dimiliki mahasiswa sebagaimana yang dijelaskan Lawrence Kohlberg. Menurut Kohlberg (1968; 1972), tingkat penalaran moral seseorang dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan; *Pre-conventional*, *Conventional* dan *Post-conventional*. *Pre-conventional* adalah tingkatan penalaran moral yang menjadi dasar seseorang memilih suatu tindakan atas alasan dua hal, ingin mendapatkan hukuman/ganjaran dan atau mendapatkan pujian. *Conventional* adalah penalaran moral yang mendasarkan tindakannya atas dasar pertimbangan hal tersebut tuntutan norma sosial dan atau aturan hukum yang berlaku. *Post-conventional* adalah tingkat penalaran moral seseorang yang menentukan pilihan perilaku berdasarkan nilai-nilai universal dan atau suara hati nurani.

Dalam konteks kecurangan akademik berbantuan AI ini, jika alasan tidak mau berlaku curang karena takut hukuman atau malu jika diketahui orang lain, maka level penalaran moralnya berada pada *pre-conventional*. Jika alasan tanggung jawab seperti, menghindari perilaku penyimpang agar tidak merusak sistem sosial yang baik, tidak menjadi penyebab terganggunya sendi-sendi kehidupan bersama, atau karena faktor ingin taat terhadap peraturan, maka level penalaran moral mahasiswa tersebut adalah *conventional*. Jika alasan menghindari dari kecurangan akademik didasarkan atas prinsip keadilan atau tanggung jawab, maka penalaran moral peserta didik berada pada level *post-conventional*. Alasan keadilan tersebut misalnya, tidak ingin memenangkan kompetisi atau mendapatkan prestasi lebih tinggi dari orang lain dengan cara curang.

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penalaran moral mahasiswa khususnya terkait perilaku jujur dalam penyusunan tugas akhir tergolong pada tingkat konvensional. Perilaku jujur atau tidak curang lebih disebabkan alasan patuh atau taat terhadap aturan. Mahasiswa yang memiliki penalaran moral sedang, dia tidak akan berbuat sesuatu yang melanggar norma sosial atau aturan yang berlaku. Jika penalaran moralnya tinggi lagi, maka dia akan berpikir untuk tidak menyakiti orang lain dengan berbuat curang atau tidak adil. Sebab penalaran moralnya mengarahkan perilakunya. Penalaran moral membimbing mahasiswa memilih perilaku yang selaras dengan peraturan dan norma, bahkan selaras dengan prinsip-prinsip universal seperti keadilan dan kemanusiaan. Dari berbagai riset yang dilakukan, Narvaez (2008) menyimpulkan bahwa *moral reasoning drives moral behavior*. Begitu juga Power (2008), penalaran moral mempengaruhi bagaimana seseorang meyakini bahwa suatu perilaku harus dilakukan. Karena itu, penalaran moral (*moral reasoning*) yang baik cenderung membuat seseorang memilih perilaku moral yang baik pula, termasuk menghindari dari berbuat curang secara akademik.

Namun, harus diakui bahwa beberapa penelitian menunjukkan tidak adanya korelasi antara penalaran moral tinggi dengan penurunan kecurangan akademik. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Heriyati dan Ekasari (2020), yang menemukan bahwa mahasiswa dengan penalaran moral tinggi masih memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan kecurangan akademik. Bisa saja hal tersebut terjadi karena faktor ikut-ikutan teman. Hal ini dicontohkan oleh studi yang dilakukan Zhao et al. (2022) yang membuktikan efek ketidakjujuran teman sebaya memiliki

hubungan positif yang kuat dengan kecurangan akademik, karena mengamati teman sebaya yang melakukan pelanggaran akademik berpotensi memperkuat gagasan bahwa kecurangan adalah solusi efektif untuk mencapai tujuan akademik.

Fenomena ini harus menjadi perhatian perguruan tinggi dengan menetapkan kebijakan-kebijakan yang mendukung terciptanya iklim akademik yang berintegritas termasuk etika dalam penggunaan AI (Cotton, Cotton, & Shipway, 2024). Etika akademik perlu diperkuat dengan peraturan yang selaras dengan perkembangan era digital ini, bila perlu menyediakan *tools* (aplikasi) yang membantu dalam mendeteksi plagiarisme atau kecurangan akademik. Berbagai program penguatan kemampuan menulis juga perlu diupayakan, agar mahasiswa memiliki keahlian dalam menyusun karya ilmiah tanpa menggunakan AI.

KESIMPULAN

Hasil penelitian memberi penjelasan semua mahasiswa menggunakan AI untuk digunakan dalam membantunya melaksanakan penelitian sebagai tugas akhir. Secara umum AI digunakan mahasiswa sebatas sebagai asisten. Mahasiswa tidak menyerahkan pengerjaan pembuatan tugas akhir kepada AI, melainkan digunakan memasukkan kalimat yang sudah dibuat mahasiswa untuk dirapikan atau dijabarkan. Fungsi utama AI adalah merapikan, memparafrase, atau memperpanjang kalimat. Bagi mahasiswa, bantuan AI tersebut bukan tergolong dalam tindakan kecurangan akademik. Alasan moral yang dominan dimiliki mahasiswa untuk tetap menolak kecurangan akademik berbantuan AI yaitu kepatuhan pada norma atau peraturan institusional yang dapat dikategorikan sebagai level penalaran moral konvensional.

Namun terdapat sedikit bentuk perilaku penggunaan AI oleh mahasiswa yang dapat dikategorikan dalam kecurangan akademik yaitu copy-paste hasil kerja AI untuk digunakan sebagai bagian dari laporan tugas akhir. Pertimbangan moral mahasiswa dalam melakukan praktik ini didorong ketakutannya akan kegagalan dalam studi. Alasan moral ini dapat dikategorikan sebagai penalaran moral yang rendah (level pra-conventional), bahkan penalaran amoral. Bagi mahasiswa dengan pertimbangan moral rendah perlu dilakukan penguatan kemampuan akademik agar dapat mengatasi kesulitan penyelesaian tugasnya tanpa menggunakan AI sebagai jalan penyimpangannya. mahasiswa juga perlu mendapatkan pembinaan karakter agar memiliki integritas dan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang secara etika akademik dan etika lainnya. Disamping itu, perguruan tinggi perlu menyiapkan aturan yang jelas mengikuti perkembangan kemajuan mutakhir AI yang terus berkembang, juga menyiapkan perangkat teknologi canggih yang dapat mendeteksi kecurangan akademik berbasis digital.

ETHICS STATEMENT & AUTHOR CONTRIBUTIONS (CRediT STATEMENT)

ETHICS STATEMENT & AUTHOR CONTRIBUTIONS (CRediT STATEMENT)

Author One (Ainul Yaqin): Conceptualization, Methodology, Writing – Original Draft.

Author Two (M. Syarif): Data Curation, Validation.

Data Policy

The data supporting the findings of this study are available from the corresponding author upon reasonable request.

Ethical Approval

This research was approved by the Ethics Committee of Universitas Islam Majapahit, Mojokerto and complies with the ethical standards for research involving human subjects.

REFERENSI

- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating : Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Harman, G., Mason, K., & Sinnott-Armstrong, W. (2010). Moral Reasoning. In J. M. Doris & T. M. P. R. Group (Eds.), *The Moral Psychology Handbook*. New York: Oxford University Press.
- Heriyati, D., & Ekasari, W. F. (2020). A Study on Academic Dishonesty and Moral Reasoning. *International Journal of Education*, 12(2), 56–62. <https://doi.org/10.17509/ije.v12i2.18653>
- Kajiwaru, Y., & Kawabata, K. (2024). AI literacy for ethical use of chatbot: Will students accept AI ethics? *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6(March), 100251. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100251>
- Kohlberg, L. (1968). The child as a moral philosopher. *The Psychology Today*, 7, 23–30.
- Kohlberg, L. (1972). A Cognitive-Developmental Approach to Moral Education. *Humanist*, 32(6), 13–16.
- Kohlberg, L. (1980). Stages of Moral Development as a Basis of Moral Education. In B. Munsey (Ed.), *Moral Development, Moral Education, and Kohlberg* (pp. 15–98). Birmingham, Alabama: Religious Education Press.
- Lee, V. R., Pope, D., Miles, S., & Rosalía, C. Z. (2024). Cheating in the age of generative AI: A high school survey study of cheating behaviors before and after the release of ChatGPT. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 7(June). <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100253>
- Malinka, K., Perešini, M., Firc, A., Hujňák, O., & Januš, F. (2023). On the Educational Impact of ChatGPT: Is Artificial Intelligence Ready to Obtain a University Degree? *Proceedings of the 2023 Conference on Innovation and Technology in Computer Science Education V. 1*, 47–53. <https://doi.org/10.1145/3587102.3588827>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Narvaez, D. (2008). Human Flourishing and Moral Development. In L. P. Nucci & D. Narvaez (Eds.), *Handbook of Moral and Character Education* (pp. 310–327). New York: Routledge.
- Paxton, J. M., & Greene, J. D. (2010). Moral reasoning: Hints and allegations. *Topics in Cognitive Science*, 2(3), 511–527. <https://doi.org/10.1111/j.1756-8765.2010.01096.x>
- Power, F. C. (2008). Moral Reasoning. In F. C. Power (Ed.), *Moral Education; A Handbook, Volumes 1&2*. Westport-CT: Praeger.
- Stapleton, M. (2013). An Investigation of Moral Development: the Effect of Religiosity on Kohlbergian Moral Reasoning. *Student Psychology Journal*, 4, 1–14.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Williams, R. T. (2024). The ethical implications of using generative chatbots in higher education. *Frontiers in Education*, 8(January). <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1331607>
- Yaqin, A. (2020). *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*. Depok: Rajawali Press.

- Yaqin, A., & Suadi. (2022). Kecurangan Akademik dalam Moda Pembelajaran Digital di Perguruan Tinggi. *Hikmah*, 19(2), 77–89.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.164>
- Zhao, L., Mao, H., Compton, B. J., Peng, J., Fu, G., Fang, F., ... Lee, K. (2022). Academic dishonesty and its relations to peer cheating and culture : A meta-analysis of the perceived peer cheating effect. *Educational Research Review*, 36(June 2021), 100455.
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100455>